**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Selama masa ini banyak persoalan yang dihadapi para remaja yang berkaitan dengan masalah gizi (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2011). Masalah yang berkaitan dengan gizi yang paling sering dijumpai pada remaja putri adalah anemia, anemia lebih sering terjadi pada wanita dan remaja putri dibandingkan dengan pria (Sulistyoningsih, 2011).

Anemia merupakan salah satu dari beberapa masalah gizi utama di Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya masalah gizi ialah kurangnya informasi mengenai gizi dan kesehatan (Rohim dan Zulaekah 2016 dalam Arisman, 2009; Supariasa, 2002) Anemia merupakan masalah nutrisi utama pada remaja dan umumnya pola makan salah sebagai penyebabnya disamping infeksi dan menstruasi. Prevalensi anemia defisiensi besi di Indonesia menurut data Depkes RI (2006) pada remaja puteri 28% (Hayati, 2010)

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Di Indonesia, prevalensi anemia masih cukup tinggi. Hal ini pernah ditunjukkan Depkes (2005) dimana penderita anemia pada remaja putri berjumlah 26,50%, wanita usia subur (WUS) 26,9%, ibu hamil 40,1% dan anak balita 47,0%. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (1995), prevalensi anemia remaja putri di Indonesia adalah 57,1%(Sunarko, 2002) (Aryani 2010).

Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu mencapai 21,7% secara nasional. Berdasarkan kelompok umur didapatkan pada balita 12-59 bulan 28,1%, kemudian pada remaja usia 15-24 tahun sebesar 18,8%, lalu pada usia 25-34 tahun sebesar 16,9%, pada usia 35-44 tahun sebesar 18,3% dan ibu hamil 37,1%, anemia cenderung menurun pada usia anak sekolah, remaja sampai dewasa muda (34 tahun), namun akan meningkatkan kembali pada usia yang semakin bertambah. Selain itu berdasarkan jenis kelamin anemia pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Kemenkes, 2013).

Anemia gizi adalah suatu keadaan ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal, yang berbeda untuk setiap kelompok umur dan jenis kelamin. Anemia gizi besi merupakan masalah gizi utama bagi semua kelompok umur dengan prevalensi paling tinggi pada kelompok ibu hamil (sekitar 70%) dan pekerja berpenghasilan rendah (40%). Prevalensi anemia pada usia sekolah sekitar 30% dan pada anak balita sekitar 40% (Supariasa dkk, 2016 dalam Suharjo, 1990:128).

Menurut WHO anemia merupakan suatu kondisi dimana konsentrasi hemoglobin atau jumlah sel darah merah dibawah normal. Sedangkan defisiensi defisiensi anemia gizi adalah keadaan kadar hemoglobin, hematokit dan jumlah sel darah merah yang lebih rendah dari normal. Anemia gizi disebabkan oleh kekurangan salah satu atau beberapa zat gizi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin antara lain seperti zat besi, vitamin B12, asam folat, protein, dan vitamin C. Berdasarkan penelitian di Indonesia menyatakan bahwa terjadinya penyebab utama anemia gizi pada remaja adalah kurangnya asupan zat besi, disebut anemia gizi besi (AGB) (Dieny, 2014:41)

Usaha untuk menanggulangi masalah anemia adalah melakui penyuluhan/edukasi gizi. Dalam penyuluhan/edukasi gizi ini merupakan pendidikan gizi untuk memberikan informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan atau sikap dalam mengkonsumsi makanan yang bergizi. Usia remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, yang banyak mengalami perubahan fisik, psikologis, dan pola pikir. Usia remaja ini merupakan kelompok sasaran strategis karena masih berada pada proses belajar sehingga mudah menyerap pengetahuan. Sehingga untuk mencegah kejadian anemia defisiensi besi, maka remaja puteri perlu dibekali dengan pengetahuan tentang anemia defisiensi (Dharmadi, dkk. 2011).

Media Leaflet digunakan sebagai media promosi kesehatan, untuk memberikan informasi bagi remaja putri. Media leaflet juga bisa memberikan pengetahuan baru pada remaja putri yang sebelumnya belum mengetahui informasi menjadi bertambah informasi setelah menerima leaflet, media leaflet ini juga membantu proses belajar remaja putri, karena media leaflet ini memberikan pesan yang singkat, padat dan mudah dipahami.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 18 Mei 2018 di Pondok Pesantren MA Ma’arif NU Kota Blitar, Populasi santri kelas XI 296 yang terdiri dari 8 kelas, responden yang diambil dari kelas XI-B berjumlah 41 santri, tetapi santri yang dapat mengikuti edukasi berjumlah 32, dikarenakan 9 santri sebagian mengalami sakit dan sebagian tidak mengikuti edukasi. Didapatkan hasil 32 santri diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang anemia 62% termasuk kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari skor yang diperoleh pada kuisoner tentang pengetahuan anemia.

Masalah diatas salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi pengetahuan tentang anemia pada santri yaitu dengan pendidikan kesehatan atau edukasi pada santri kelas XI-B di Pondok Pesantren MA Ma’arif NU Kota Blitar. Kegiatan ini diharapkan dapat memperbaiki tingkat pengetahuan santri sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang anemia oleh santri itu sendiri.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh edukasi anemia terhadap tingkat pengetahuan pada santri pondok pesantren MA Ma’arif NU Kota Blitar?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi anemia terhadap tingkat pengetahuan pada santri pondok pesantren MA Ma’arif NU Kota Blitar

1. Tujuan Khusus
2. Mengukur tingkat pengetahuan sebelum edukasi anemia pada santri pondok pesantren MA Ma’arif NU Kota Blitar
3. Mengukur tingkat pengetahuan sesudah edukasi anemia pada santri pondok pesantren MA Ma’arif NU Kota Blitar
4. Menganalisis tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi anemia pada santri pondok pesantren MA Ma’arif NU Kota Blitar.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan berfikir dan pengalaman dilapangan, serta dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah sehingga dapat menghasilkan informasi baru.

2. Manfaat bagi santri pondok pesantren

Dapat memberikan informasi yang tepat pada santri pondok pesantren mengenai pentingnya mengetahui tentang anemia

3. Manfaat bagi Institusi pondok pesantren

Dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak pondok pesantren untuk mengetahui pentingnya informasi tentang anemia serta agar termotivasi untuk memberikan informasi terkait dengan anemia untuk santri pondok pesantren sehingga dapat mengetahui gejala dan cara menghindari terjadinya anemia.

**E. Kerangka Konsep**

Remaja Putri

Tingkat Pengetahuan tentang anemia

Edukasi tentang anemia (2)

Edukasi tentang anemia (1)

Gambar 1. Kerangka Konsep

**F. Hipotesis Penelitian**

Ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang anemia.